

Sajak Kehidupan



Sri Yantiningsih, S. Pd.



ottolien.

Sajak Kehidupan
Copyright © PT Cipta Gadging Artha, 2021

Penulis:

Sri Yantiningih, S. Pd.

ISBN:

978-623-6518-58-8

Editor:

Yuche Yahya Sukaca

Penyunting dan Penata Letak:

Widiastuti R. W.

Desain Sampul:

Papong Design Indonesia

Penerbit:

PT Cipta Gadging Artha

Redaksi:

Centennial Tower Level 29, Jl. Gatot Subroto No.27,
RT.2/RW.2, Karet Kuningan, Kecamatan Setiabudi,
Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12950
Web : <http://terbit.in>
E-mail : pracetak@terbit.in
WhatsApp : +62811354321

Cetakan Pertama, Februari 2021
51 halaman; 14 x 20 cm

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku dalam
bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit
maupun penulis

Kata Pengantar

Assalamualaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena buku antologi puisi ini telah selesai disusun.

Penyusunan Antologi puisi ini bertujuan untuk menambah referensi pembaca, khususnya siswa SMK N 1 Wonogiri mengenai materi puisi, dan semoga dapat menginspirasi semua kalangan untuk menulis dan berkarya. Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung menyelesaikan antologi puisi ini :

1. Gunarsi, S.Pd., M.Pd. selaku kepala sekolah SMK N 1 Wonogiri yang senantiasa memberi *support* sehingga penulis berhasil menyelesaikan buku antologi puisi ini.
2. Suami tercinta Lettu. Inf. Toto Mardoyo motivator utama yang tak pernah berhenti memberikan dukungan sehingga buku antologi puisi ini dapat diselesaikan dengan baik.
3. Kedua orang tua Almarhum Bapak dan Ibu Marimin Partomaryono yang semasa hidup hingga kini selalu memberikan hal-hal pengajaran bagi penulis.



4. Bapak Serma (Purn) Pinang mama Etyk Rahmawati mertua di Pontianak yang selalu mengalirkan doa-doa terbaik bagi penulis.
5. Anak-anakku Borneo Najwa JavaZahra, Borneo Zaedar Javabrameswara, dan Borneo Dirgantara Javadzaki. Semangat penulis yang selalu memberikan inspirasi.
6. Rekan-rekan pengajar diseluruh nusantara.

Penulis menuangkan semua ide berdasarkan pengalaman pribadi juga dengan hal-hal yan terjadi dilingkungan sekitar. "tak ada gading yang tak retak" demikian kata sebuah pepatah dan penulis pun menyadari sepenuhnya, bahwa antologi puisi ini masih belum sempurna. Oleh karena itu diharapkan kritik dan saran dalam rangka penyempurnaan. Semoga antologi puisi ini bermanfaat bagi penulis maupun pembaca, karena yang fana ialah waktu, dan sebaik-baiknya kenangan ialah tulisan.

Wonogiri, 10 Januari 2021

Sri Yantiningsih, S. Pd.

① ~Yantiningsih, S. Pd.

Daftar Isi



<i>Kata Pengantar</i>	3
<i>Daftar Isi</i>	5
<i>Hilang Langkah Bersamamu</i>	8
<i>Mencintai dalam Luka</i>	9
<i>Sejak Kepergianmu</i>	10
<i>Cinta dalam Doa</i>	12
<i>Hujan itu Kau dan Kenangan</i>	13
<i>Cintamu Dia</i>	14
<i>Aku Tidak Bisa (Lagi)</i>	15
<i>Bukan Sungguh</i>	16
<i>Selamat Istirahat</i>	17
<i>Bukan Sajakmu</i>	18
<i>Secarik Kertas untuk Papa</i>	19
<i>Hari Istimewa</i>	20
<i>Bencanamu, Bencanaku</i>	21
<i>Apa Kabar Corona</i>	22
<i>Buku Jendela Jiwa</i>	23
<i>Kejujuran</i>	24
<i>Rasa</i>	25
<i>Antara Cita dan Asa</i>	26

<i>Usang</i>	27
<i>Senja diujung Mata</i>	28
<i>Pada Waktu itu</i>	29
<i>Menyeduh Rindu</i>	30
<i>Pekalongan dalam Kenangan</i>	31
<i>Datang dan Pergi</i>	32
<i>Guruku</i>	33
<i>Gitar Berdendang</i>	35
<i>Nyanyian Malam</i>	36
<i>Arti Kenangan</i>	37
<i>Rindu</i>	38
<i>Sebatas Rasa</i>	39
<i>Ruang Kenangan</i>	41
<i>Tentang Hujan</i>	42
<i>Awan</i>	43
<i>Bisikan Rindu</i>	44
<i>Ada Haru</i>	45
<i>Pulpen Borneo</i>	46
<i>Permen</i>	47
<i>Pengamen Jalanan</i>	48
<i>Pengemis</i>	49
<i>Kemiskinan</i>	50
<i>Profil Penulis</i>	51



*~Sajak sederhana
yang menyelipkan harapan~*



*~Sajak sederhana
yang menyingkap peristiwa sosial~*

Hilang Langkah Bersamamu



*Mestinya kita bersama,
Merajut lekuk perjalanan dengan cinta.*

*Saat itu,
Ku yakini kau adalah akhir
dalam sebuah perjalanan,
nyatanya tidak begitu adanya.
Takdir menyikap kamu dalam hilang.
Cinta yang dulu ada,
Hilang sirna tertelan sakit yang menderita.*

*Hati tak lagi mampu merasa.
Kau bagiku adalah kenangan haru,
yang terus membiru
bersama kedalam laut
yang tak sorang pun tau.*

Mencintai ----- *dalam Luka*

Ketika gemerlap dunia semakin mencuak,

Berbalik rasa yang kupunya.

*Tersungkur disudut kota,
dalam kesendirian yang hampa.*

*Kau ialah sebab ku menitahkan tangis,
dalam luka yang mendera.*

*Tak kan ada kata yang mampu ku bangun
untuk meluapkan derita dan cinta
sebab semua tak kan bisa nyata.*

*Bagiku kau cinta dalam dada,
Bukan cinta yang mestinya ada.*



Sejak Kepergianmu

*Kau ialah cinta utama
dalam jiwa.*

*Lelaki pertama yang menopang tubuh mungil
tanpa dosa.*

Meniupkan gemah takbir dan iqomah-Nya.

*Laki-laki yang menemaniku
hingga paruh baya.
Bapak . . .*

begitu ku memanggilnya.

*Tubuh kekarnya kini mulai menua,
tuk tersenyum bungah saja
tampak seperti tak punya tenaga.*

Bapak . . .

Kuatlah, kuat, dan kuat.

Sungguh.

*ku tak lagi kuasa
menyaksikan kulit keringmu itu
robek tersayat jarum dan terluka.*





Bapak....
Katamu iya, kau akan bisa melawan semua.
nyatanya hari ini
kau menyerahkan jiwa dan raga
pada takdirNya.
Bapak....
Sejak kepergianmu,
ku menjadi lebih sering termangu.
Bapak....
Terimakasih ku ucapkan
atas semua pengorbanan.
Pengorbanan yang selalu tanpa syarat darimu.
Bapak....
ku tahu kau sedang bahagia bukan?
sebab ibu,
perempuan yang kau rindu
bertahun-tahun silam
kini tlah menyambutmu dipintu surga itu.
ya.. kau tak kan lagi merasa sepi.
Pak, sampaikan salam kami teruntuk ibu.
Kami semua merindu....
Selamat memadu kasih,
Ditaman surga Illahi.

Cinta dalam Doa



*Berat rasanya jauh darimu,
melewati malam dingin seorang diri.
membiarkan hening yang terus menyayat,
membebaskan gejolak rindu berkecamuk tuk
menjadi saksi tentang kata ; setia.*

*Sayang . . .
Tak mudah menjadi aku,
dalam kebanyakan orang yang tau.
melewati kecemasan-kecemasan dalam doa.
dan besarnya tanda tanya
dalam kabar yang tak ada.*

*Sayang . . .
Aku tahu,
menerima cintamu,
sudah berikut dengan petualangan hari-harimu.
dan bagiku
ini ialah sebuah anugrah,
karena denganmu,
aku belajar tentang cinta berbalut doa.*

Hujan itu kau dan kenangan

Hujan

*Ialah segenap kenangan dan luka didada.
Saat kau memilih menggoda ayunda.*

Hujan

*Adalah buih-buih air yang
mungkin saja, membuat kau sedikit lupa.
tentang sebuah perjalanan yang kita bina.*

Hujan

*yang selalu membuat kau tak enggan
menyusuri sudut kota
dalam recehan-recehan koin di celana.*

Hujan

*Membuat kau lupa.
Jika aku lebih dulu ada dari dia.*

Hujan

*Terimakasih kau pernah ada.
Sekarang aku hendak membalut luka.*



Cintamu Dia

*Ikhlas itu melepas tanpa luka,
Membiarkan kau menyatakan tawa dalam rasa.
Sekuatku menahan, jika kau memang harus pergi
Akupun bisa apa?
Begitu juga sebaliknya.*

*Meski cinta tak memerlukan logika,
Tapi ku tak bisa membiarkan hati terus terluka.
Pergilah,
Jika cinta dia.
Pintaku : jangan tanyakan cinta
saat kau tak lagi nyaman bersamanya.*



Aku Tidak Bisa (Lagi)

Maaf....

*Kata yang mungkin mewakili semua rasa
yang bergemuruh
dalam dada.*

setelah kau rangkai rasa dan kecawa.

Maaf....

*Aku tak mampu lagi ada.
dalam rasa atau nyata.*



Bukan Sungguh

*Ku pergi bukan untuk lari,
Sekedar mencari ruang menata hati.
dalam pilu tak ada arti,
kamu kembali hadir
untuk meraih,
sayangnya, kamu kembali hadir dalam singgah
bukan sungguh.*



Selamat Istirahat

*Selamat kuucapkan pada penghuni surga,
Penghuni-penghuni pilihan
yang dipanggil bersamaan.*

*Selamat menempuh perjalanan kehidupan
yang lebih hidup;
ditaman-taman surgawi,
Taman abadi!*

*Isak tangis yang ada ialah kerinduan,
Tapi ku yakin semua mengikhlaskan.*

*Jiwa-jiwa yang tersenyum
ialah mereka-mereka
yang berhasil menuntaskan perjalanan
dengan begitu indah.*

Katanya ;

*Kita sudah sampai
pada tujuan yang seharusnya,
Yakni Tuhan.*

Selamat Istirahat, SJ182





Bukan Sajakmu

*Sayup-sayup angin lirih yang membawa ;
butiran-butiran kenangan.*

*Diiringi barisan luka yang menyayat pilu,
di kalbu*

*Bisa jadi, ini adalah sebuah penyesalan
Barangkali, baktiku untukmu
belum cukup di masa hidupmu.*

Ibu . . .

*Ada hari-hari yang terkesan aneh bagiku,
Sejak kepergianmu. . . .*

*Barangkali aku harus lebih kuat,
Karena tak ingin tangis pilu
menambah beban sedih di batin kekasihmu.
Bu kami akan sepenuhnya menjaganya,
Kekasih hatimu, yang juga bapak kami.
Selamat tidur panjang . . .
Kami kehilangan
sekaligus tersenyum untuk pergimu.*

Secarik Kertas untuk Papa



*Pah . . . dalam hening doa,
Aku teriakkan namamu,
Agar semesta bergetar,
dan turut menjagamu.*

*Pah . . . dalam doa disetiap sujudku
Cintaku kian pekat menggema
Kubiarkan ini menembus batas langit
yang tinggi.
Agar kau bisa merasa,
Kita tak sedang bersama.
Namun atap langit dan rembulan
yang kita tatap itu satu.*

*Tunaikan tugas muliamu Pah,
Lekas kembali, memenuhi cinta kami.
Zahra menahan rindu yang tak bertepi.*



Hari Istimewa

*Selamat ulang tahun suamiku,
Tetaplah menjadi imam yang terbaik untukku,
dan buah cinta kita.*

*Terimakasih telah hadir
untuk menyempurnakan hidupku,
dalam serpihan kekuranganku
yang berserakan.*



*Selamat ulang tahun suamiku,
Bertambah usia dan
berkurangnya masa didunia.
Doaku, doa anak-anak,
dan doa kita untukmu ;
Semoga engkau
selalu penuh rahmat-Nya
ditiap-tiap langkah,
yang kau tujukkan
untuk kebagiaan kami.*

BENCANAMU, BENCANAKU

*Murka alam,
Murka Mu Tuhan . . .
Bisa jadi, selama ini kami kurang syukur
atas apa yang Kau beri.
Melupakan makna berbagi,*

*Amukan-amukan air yang meluap tanpa batas,
Menyisir rumah-rumah kenangan kami,
Sekejap, hilang tak bersisa.*

*Kelak,
Bagaimana kuceritakan indahnya duduk manis di kursi tua itu,
Kursi tua, yang selalu terisi penuh di tiap malam dengan berjuta tawa
dan bahagia.
Kursi tua yang selalu menyatukan rindu diantara seharian kegiatan
yang penuh dalam kota.*

*Tuhan . . . Kami bersimpuh luluh dalam hening,
doa, dan tangis duka.
Semoga Engkau berkenan,
Semoga Engkau berkenan.*



Apa Kabar Corona

*Gelap rasanya melihat dunia tanpa membaca,
Hari-hari yang dilalui tak lagi sama.*

*Gelap terasa dunia,
Kegiatan yang semula renyah dengan tegur sapa
sekarang memiliki jarak lewat layar kaca.*

*Apa kabarnya corona?
Bidang kecil yang tak kasat mata, meluluhlantahkan ;
Desa
Kota,
Negara, juga
Dunia.*

*Enyahlah segera,
Jagad raya rindu kehidupan semula.*

Buku Jendela Jiwa

*Cahaya kehidupan diberikan Tuhan
bagi mereka yang terus mencari.*

*Cahaya kebaikan yang rela menghantam kemalasan
dengan hentakan perubahan.*

*Sebab itulah,
Membaca adalah cara kita melihat konten dunia,*

*Jangan lewatkan hari tanpa membaca,
Jangan sampai menyesal di hari senja.*

Karena buku adalah jendela kecerdasan jiwa.



Kejuruan

*Tak ada yang mampu mengganti kecuali
Ungkapan yang sejati.*

*Tak kan hancur diri,
bila kau berkata jujur dari hati.
Tapi . . . berkenanlah memberi maaf
pada pertemuan kali ini.
Sebab aku tak dapat melanjutkan cinta ini.*



Rasa

*Jika ku pergi lebih dahulu,
Jangan lagi tangisi.
Mungkin saja, sudah akhir masanya didunia ini.*

*Jika kau yang lebih dulu nantinya pergi,
Aku akan terus menguatkan diri,
Sebab janji kita hidup abadi di surga Illahi.*

Antara — Cita dan Asa —

Menatapmu jauh dalam kalah,
Atau meraihmu tinggi ; dalam niat hati?

Ah, Tuhan

Mampuku menyusun setumpuk doa dalam kerja.

Semoga terus bisa.

Hingga kemengen didepan mata.

Usang

*Dini hari tadi,
Aku dibersamai kumpulan kertas putih,
dan sederet jadwal harian
yang dengan membacanya saja aku telah lelah.*

*Malam ini
Aku telah terisolasi,
dan semua orang tak lagi bisa ditemui.
Pertemuan-pertemuan itu
telah usang dalam ruangan ini.
Corona lekaslah pergi.*

Senja diujung Mata

*Diantara dua bola matamu,
Ada dua hal yang harus kita bicarakan,
yakni tentang kau dan air mata.*

*Aku sebenarnya tak kuasa
menyuruhmu melepas,
Tapi, memang harus terlepas.*

*Baiknya biarkan dia denganya,
Perempuan bermata coklat,
Yang diam-diam ia pacari dalam ikatan kalian.*

*Nak . . . cinta tak melulu soal rasa.
Cinta itu tak saling mencela, dan menghina.
Bagi ibu, menduanya ia adalah sebuah keburukan
yang tak pernah bisa dimaafkan.
Yakinlah . . . lepas darinya
akan ada yang lebih mulia.*

Pada Waktu itu

*Sejak pertemuan pertama
ada segenggam harapan kehidupan baru,*

*Mata mungil tanpa dosa,
Ditelantarkan oleh
ibunya,
bapaknya, atau
siapakah yang tega membuangnya?*

*Bayi kecil yang diangkat penuh bahagia,
Ia menemukan dunianya,
Dipangku seorang ibu
yang tidak melahirkannya
Namun bisa lebih menerima hadirnya.*

*Gadis itu tumbuh dewasa
Dinamai moneta,
Biarkan cerita pada waktu itu,
hilang ditelan masa.
Semoga kau senantiasa bahagia.*





Menyeduh Rindu

*Sore itu gerimis,
Aku beranjak membuat roti bakar selai strawberry
kesukaan semuanya.*

*dari balik tirai jendela aku
mendengar teriakkan manja darimu,
seperti gerimis pada sore ini
yang dirindu gersang bumi.*

*Benar saja,
Nampaknya ada yang tengah menyeduh rindu,
Diantara hari-hari seorang ayah dengan kerjanya,
Silahkan menyeduh rindu,
Dengan sepiring roti bakar dan teh celup kesukaanmu.*

Pekalongan dalam Kenangan

*Selamat tinggal,
Kota dengan segenggam kenangan
yang membersamaiku
beberapa tahun terakhir ini,*

*Tak kusangka berakhir kembali berpindah
Mengikuti tugas suami.*

*Selamat datang guru pengganti,
Sahabat pengganti,
juga mungkin cerita pengganti.*

*Semoga apa yang sudah dilewati
menjadi kenangan tersendiri,
Terimakasih atas segenap canda
dan bahagia yang telah dilewati,
Semoga kita semua bisa bertemu kembali.*

Datang dan Pergi

*Hari-hari memasuki nuansa baru,
namun
tak asing lagi tentunya.
Kota kenangan
yang selalu mendendangkan nyanyian.*

*Wonogiri,
Kini daku datang kembali,
bersiap melanjutkan cerita cinta ini.*





Guruku

*Mulutku bergumam lirih,
Beliau adalah Ibu Guruku,
Ya . . .*

Kurang lebih 16 tahun silam.

*Beliau dengan sabar mengajariku ;
membaca, dan
mengeja.*

*Tuhan . . .
Kini usianya tak lagi muda,
Tapi senyumnya masih sama.
Tanpa berpikir lama,
Aku menyapa dan meraih tangannya.
Beliau berkata Anjani,
Gadis cilik
dulu yang bercita-cita menjadi seorang pramugari.*

*Aku tersipu malu dan tersenyum.
Sengaja kudatangi beliau hari ini,
Kubawakan sweeter rajut buatan sendiri,
Semoga bisa terus menemani hari-hari.*

*Bu, selamat hari guru
Tanpamu, apa jadinya aku.
Semoga Tuhan selalu menyematkan bahagia
di kehidupanmu.*



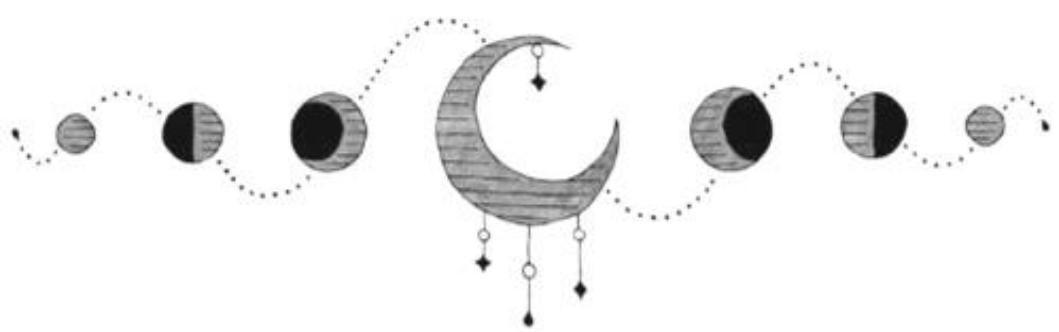
Gitar Berdendang

*Teman tempo lalu
Dalam kesendirian.*

*Sahabat duka,
Diantara serpihan tugas-tugas sekolah
yang menjulang.*

*Gitar lama,
Kini kucoba meraihnya.
Mendendangkan irama
Dikala bulan purnama,
Semoga kau disana mendengar, juga menyukainya.*





Nyanyian Malam

*Kualunkan syair,
Yang kususun tempo hari,
Saat aku benar-benar ingin jumpa.*

*Tak terasa,
Liriknya menggoda,
Membuatku ingin menemukan notasinya.
Selamat malam kamu
yang tak berhenti menggoda dalam rasa
Selamat menikmati nyanyian malam
dalam rindu
yang tak kutahu kapan selesai nyanyian.*



Arti Kenangan

Tak ada yang bisa menahan laju ini,
Kenangan sederhana,
Saat kita menghabiskan waktu dibalik pintu.

Sederhana saja ceritamu,
Tapi aku selalu ingin menyimaknya dengan khusyu.

Malam ini, ruangan itu menjadi sebuah kenangan.
Sampai kau kembali pulang.
Baik-baik di tempat tugas yang baru.
Aku disini menunggu dalam syahdu.



Rindu

*Malam ini ku susun kata sederhana,
Semoga mampu mewakili arti.
Mengenai kata rindu.*

*Rindu pada suasana kota
Ya,
Pekalongan namanya.
Semoga sedikit mengobati rasa.*

*Sahabatku,
Siswaku, dan
Batalionku,
Baik-baik semua disana.*



Sebatas

Rasa

*Semisal ada hal yang dapat untuk mengganti,
Tentu semua akan menujunya.*

Seluruh jiwa akan bersama mengerahkannya.

*Andai ada sesuatu
yang dapat menggantikan masanya.
Tentulah bijak semua akan bersama menghalanginya.
mungkin kah semesta semakin menua?*

*Laut memuntahkan yang bukan miliknya.
sampah,
puing-puing, dan
bangkai,
bahkan semuanya yang tidak berasal darinya.*

*Gunung-gunung menunjukkan ketidakbaikkan kondisinya,
sakit-sakitan, dan
mengeluarkan letusan-letusan panas yang mencengangkan
saudara-saudaraku disana
sinabung,
semeru,
ili lewetolok, juga
dukono.*

*Membaiklah gunung-gunung penyangga bumi.
Semoga kami mampu menjadikan ini
sebagai pengajaran agar lebih :
Saling peduli.*



Ruang Kenangan

Setiap kali aku pulang

Kerumah tua itu.

Ada hal yang tak bisa dihindari.

Yakni kenangan.

*Aroma khas kayu-kayu tua tercium,
Kusen-kusen jendela yang sejak 30 tahun silam
tak pernah berubah.
Juga cangkir kecil itu,
teman sejati pada masanya
penawar dahaga kala pulang main petak umpet
bersama kawan-kawan di tengah desa.*

*Rumah tua itu,
menyimpan seribu satu cerita.
Kelak akan mengalir banyak kata
yang kususun untuk anak-anakku,
Agar mereka tau ;
Ada cinta setiap ruang kenangan.*



Tentang Hujan

*Ada kisah yang kuingat ketika turun hujan,
Perempuan paruh baya yang turun datang bukit desa
Tepat setelah fajar menyingsing,*

*Ada kenangan bila hujan hadir
dengan atau tanpa permisi melalui gerimisnya.*

*Perempuan tua
yang aku sebut perkasa, ternyata
tengah menanti kepulangan anak semata wayangnya dari Jakarta.*

*Katanya,
daripada dirumah menanti
dengan menyulam waktu yang terasa lama,
sebaiknya ia pergi mencari kayu
dan menjualnya.*

Awan

*Beberapa hari ini,
Ia tak Nampak hadir.
Barangkali sedang ada hal
yang membuatnya urung.*

*biasanya, kau tak pernah malu-malu
menunjukkan gumpalan putih
di atas muka laut yang cerah.
Namun, tidak dengan beberapa pekan ini.
Awan,*

*Jika nanti kau kembali
selepas masa hujan akhir-akhir ini,
Temani aku disudut pantai itu lagi.
Mengukir sajak lewat terik dan panas.
Merasai setiap waktu dan rasa,
Agar kelak,
Dimasa-masa yang tak kuduga.
Aku tetap hidup lewat kata-kata.*



Bisikan Rindu

*Pagi ini ;
Kukirimkan doa dari sudut kota.
Kutitipkan rindu pada senja
semoga mewakili rasa rindu yang ada.*



44 ~ Yantiningssih, S. Pd.

Ada ----- Haru



*Sebelum berlarut-larut dalam kesedihan,
Baiknya aku melatih diri untuk
terus mensyukuri yang ada.*

*Meski duka yang kau alami,
Ialah dukaku kawan.*

*Ibumu adalah wanita baik
yang menyimpan banyak celengan surga.
Yakinlah ia akan bersambut bahagia.*





Pulpen Borneo

*Pulpen dan kertas,
hadiah bermakna dari Mama
dihari ulang tahunku.
Sarat arti.*

*Katanya ;
tulis apapun dan sebanyak yang kau bisa nak!
Sebab disitulah awal dari bermulanya cerita.
Mama akan selalu mengiyakan dalam doa.*



Permen

*Kereta melaju,
dengan kecepatan penuh.*

*Sayup-sayup mata sese kali
tak mampu kukandalikan.
hingga beberapa waktu perjalanan
membuatku lelap.*

*Entah gadis cantik disebelahku ini,
Naik dari stasiun mana.
Sudah saja dia disampingku
dan melempar senyum sumringahnya.*

*Dia membuka kata,
Lalu kita berbagi cerita.
Tak lama ia berkabar akan turun.
Kataku ; bawalah permen ini,
untuk teman diperjalanan selanjutnya.*

Pengamen ----- *Jalanan*

*Nasibnya mugkin
bukan incaran kebanyakan orang,
Tentu juga,
Ia tak menginginkannya.*

*Dari beberapa waktu
yang kuhabiskan di pelataran stasiun ini,
Rasanya tak terhitung
berapa pengamen itu hilir mudik
bergantian menghampiri setiap
orang yang tengah duduk disini.
nampaknya,
ini sudah menjadi pemandangan lumrah di kota.*

*Doaku ; semoga terus bisa berkarya,
Menciptakan ruang-ruang kreativitas
hingga bisa menjadi penyanyi ternama.*



Pengemis

*Tak ada yang lebih baik dari sebuah kata
memberi daripada menerima.*

*Nyatanya Indonesia belum semua mampu
melakukannya.
Berapa juta jiwa
terpasung dalam ketidakberdayaannya dalam meminta.
Oo . . . Tuhan
Engkau dzat yang maha pemberi dan bijaksana.*

*Aku tau,
Ada banyak hikmah yang bisa kita baca,
dari tiap-tiap peristiwa.*



Kemiskinan

*Hitam-putih
Siang-malam.
paket alam yang Tuhan cipta.*

*Juga tentang ;
Bahagia-luka.
Kaya ataupun hidup nelangsa.
Perputaran arus
yang tidak bisa diketahui pastinya.*



Profil Penulis

Sri Yantiningsih, S.Pd. lahir di Wonogiri, 21 Agustus 1982. Telah menyelesaikan pendidikan TK pada tahun 1989, SD 1995, SMP 1998, SMA 2001, D-1 PGTK 2002, dan menyelesaikan kuliah di Universitas Veteran Bangun Nusantara pada tahun 2003-2007 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Saat ini mengajar di SMK N 1 Wonogiri sebagai guru Bahasa dan Sastra Indonesia.



♥~~~~~Π~~~~~♥